

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kegiatan esensial dalam kehidupan manusia, karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk Allah yang senantiasa membutuhkan pembelajaran dan pendidikan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa manusia memerlukan pendidikan. Akan tetapi pendidikan bukan sesuatu yang ada dengan sendirinya, pendidikan harus diusahakan oleh manusia.

Pendidikan di Indonesia dilaksanakan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana yang dikehendaki dalam tujuan pendidikan nasional yang termasuk dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis.¹

Berkenaan dengan tujuan pendidikan, Islam pun sebagai ajaran yang mengandung aturan-aturan tentang jalan hidup yang sempurna bagi manusia.

¹ Undang-undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

Salah satu caranya adalah dengan sangat memperhatikan mengenai pendidikan, karena setiap manusia yang lahir harus mendapatkan pendidikan.²

Lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, karena didalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak. Dalam ajaran Islam telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad Saw dalam sabdanya yang berbunyi:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، وَإِنَّمَا أَبَوَاهُ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يَهُوَ دَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ))³

Berdasarkan hadist tersebut, jelaslah bahwa orang tua memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak didik. Anak dilahirkan dalam keadaan suci, adalah menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendidiknya.⁴

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut maka dilaksanakan pendidikan melalui berbagai jalur, jenis dan jenjang pendidikan, dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Pentingnya memahami konsep dan tujuan pendidikan tersebut, karena pendidikan merupakan suatu langkah yang tepat dalam usaha mengembangkan setiap aspek pribadi manusia lahir dan batin, agar terbentuk menjadi manusia seutuhnya sebagaimana yang dikehendaki tujuan pendidikan Islam dan pendidikan nasional. Karenanya, tujuan pendidikan sendiri pada dasarnya merupakan masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan

² Ibnu Musthafa, *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*, (Bandung: Al-Bayan,1993), h. 85.

³ .Muhammad Bin Ismail al Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut Lebanon: Darul Fikr, 1994), jilid 1, h.127

⁴Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) , h.177

pendidikan, karena akan sangat menentukan terhadap corak dan isi dari pendidikan. Tujuan pendidikan itu pula akan menentukan ke arah mana siswa dibawa. Adapun tujuannya menurut Moh. Amin, adalah berkaitan dengan segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan usaha terhadap anak-anak setelah pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan hidup) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.⁵

Pendidikan pada umumnya selalu berintikan bimbingan. Sebab pendidikan bertujuan agar siswa menjadi kreatif, produktif, dan mandiri. Artinya pendidikan berupaya untuk mengembangkan individu anak. Segala aspek diri siswa harus dikembangkan seperti intelektual, moral, sosial, kognitif, dan emosional.⁶ Bimbingan dalam pendidikan di sekolah juga memberikan bantuan kepada siswa agar ia, sebagai pribadi, memiliki pemahaman yang benar akan diri pribadinya dan akan dunia disekitarnya, mengambil keputusan untuk melangkah maju secara optimal dalam perkembangannya dan dapat menolong dirinya sendiri menghadapi serta memecahkan masalah-masalahnya. Semuanya demi tercapainya penyesuaian yang sehat dan demi memajukan kesejahteraan mentalnya.⁷

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dari pendidikan, mengingat bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu kegiatan

⁵ Departemen Agama RI, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 1991), h. 5.

⁶ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 5.

⁷ Slameto, *Bimbingan di Sekolah*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 2.

bantuan dan tuntutan yang diberikan kepada individu pada umumnya, dan siswa pada khususnya di sekolah dalam rangka meningkatkan mutunya.⁸

Kegiatan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari upaya pendidikan, mengacu kepada aspirasi dan cita-cita bangsa serta berbagai aturan dan pedoman tersebut. Bimbingan dan konseling ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa melalui berbagai pelayanan kepada peserta didik bagi pengembangan pribadi dan potensi mereka seoptimal mungkin.⁹

Dalam kaitannya dengan fungsi pendidikan, bahwa peranan sekolah pada hakikatnya tidak jauh dari peranan keluarga, yaitu sebagai rujukan dan tempat perlindungan jika anak didik menghadapi masalah. Oleh karena itulah di setiap sekolah lanjutan ditunjuk wali kelas yaitu guru-guru yang akan membantu siswa jika menghadapi kesulitan dalam pelajarannya dan guru-guru BP/BK yang akan membantu persoalan pribadi, persoalan keluarga dan sebagainya. Jika para guru itu bersama dengan seluruh korps guru disekolah dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka siswa di sekolah tersebut akan cenderung berkurang kemungkinannya untuk melakukan perilaku yang menyimpang.¹⁰

Namun dalam pendidikan karakter, yang dicanangkan pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan Nasional, menjadi seperti tidak bermakna. Hal ini dikarenakan perilaku menyontek telah menjadi benalu yang secara

⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program BK di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 1

⁹ Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 1

¹⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 230

perlahan membunuh karakter siswa, dan sangat mungkin terjadi apabila tidak mendapatkan penanganan yang baik, menyontek mampu menjadi pintu bagi terjadinya masalah yang lebih besar.

Bukti menyontek telah menjadi benalu dalam pendidikan karakter dapat dicermati dengan adanya berbagai pemberitaan di media massa yang mengungkap perilaku menyontek pada saat pelaksanaan ujian akhir nasional ataupun ujian akhir sekolah.

Siswa yang telah terbiasa melakukan perilaku menyontek akan sangat sulit meninggalkannya. Sebaliknya, siswa lain yang tidak menyontek namun melihat perilaku siswa lain yang menyontek maka seperti masuk dalam pusaran angin dan terjebak di dalamnya.

Ehrlich, Flexner, Carruth, Hawkins dalam karangan Dody Hartanto yang berjudul Bimbingan dan Konseling Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan menyontek adalah melakukan ketidak jujuran atau tidak *fair* dalam rangka memenangkan atau meraih keuntungan. Sementara Cizek (Eric M. anderman dan Tamera B. Murdock: 2007), karangan Dody Hartanto dalam buku Bimbingan dan Konseling Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya memberikan definisi yang lebih terperinci. Cizek menyatakan bahwa perilaku menyontek digolongkan kedalam tiga kategori, yaitu:

1. Memberikan, mengambil, atau menerima informasi.
2. Menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan yang dikenal dengan *ngepek*.

3. Memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik.¹¹

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa dalam menyontek seseorang melakukan praktek kecurangan baik dengan bertanya, memberi informasi, atau membuat catatan untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri.

Berbagai literatur menyebutkan terdapat berbagai gejala atau indikator perilaku menyontek:

1. Prokrastinasi (kebiasaan menunda-nunda tugas penting) *dan self-efficacy* (rendahnya kepercayaan akan kemampuan diri untuk bertindak) pada siswa.
2. Kecemasan yang berlebihan; kecemasan yang berlebihan pada siswa akan member stimulus pada otak untuk tidak dapat bekerja sesuai dengan kemampuannya.
3. Motivasi belajar dan berprestasi; siswa yang tidak memiliki motivasi dan berprestasi dalam belajar menjadi gejala lain muncul pada perilaku menyontek siswa, karena jika siswa memiliki motivasi berprestasi dia akan berusaha menyelesaikan tugas atau pekerjaannya yang diberikan kepadanya melalui usahanya sendiri dengan sebaik-baknya.
4. Keterikatan pada kelompok; siswa yang memiliki keterikatan yang tinggi pada kelompok menjadi indikator lain bagi perilaku menyontek siswa. Hal tersebut terjadi karena siswa merasa ada kaitan yang kuat

¹¹Dody Hartanto, *Bimbingan dan Konseling Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*, (Jakarta: Indeks, 2012), h. 3-4.

diantara mereka, yang mengharuskan mereka untuk saling menolong dan berbagi, termasuk dalam menyelesaikan tugas atau tes dan ujian yang sedang dilakukan.

5. Keinginan akan nilai tinggi; siswa yang menyontek didorong oleh keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Siswa berpikir bahwa nilai adalah segalanya akan menghalalkan atau menggunakan berbagai macam cara untuk mendapatkan nilai yang baik.
6. Pikiran negatif; indikator perilaku menyontek pada siswa dapat dikaitkan dengan adanya berbagai pikiran negatif seperti ketakutan dikatakan bodoh dan dijauhi oleh teman-teman, ketakutan dimarahi oleh orang tua dan guru.
7. Harga diri dan kendali diri; siswa dengan harga diri yang tinggi atau berlebihan akan memilih untuk melakukan perbuatan menyontek. Menyontek dilakukan untuk menjaga agar hargadirinya tetap terjaga dengan mendapatkan nilai yang tinggi meskipun dilakukan dengan cara yang salah.
8. Perilaku *Impulsif* dan cari perhatian; siswa yang menyontek menunjukkan indikasi impulsif (terlalu menuruti kata hati) dan terlalu mencari perhatian. Ketika individu melakukan kebutuhan untuk melakukan sensasi, mereka akan melakukan eksperimen, dan terkadang pada perbuatan yang mengandung risiko seperti menyontek.¹²

¹²*Ibid*, h. 23-28.

Alternatif strategi untuk menangani perilaku menyontek yaitu dengan cara konseling kognitif perilaku. Konseling kognitif perilaku terbukti dalam menangani masalah kecemasan pada siswa, salah satunya adalah kecemasan yang kemudian berujung pada permasalahan menyontek. Alasan yang mendukung menggunakan penggunaan Konseling Kognitif Perilaku dalam menangani masalah ini melibatkan sejumlah faktor, yaitu; *Pertama*, kecemasan yang berlebihan berasal dari adanya ketidak sesuaian lingkungan dan kondisi individu. *Kedua*, dalam setting ini terdapat keunikan dan ketergantungan di mana individu atau siswa dapat berinteraksi dengan sebayanya.¹³

Bertitik tolak dari uraian diatas maka, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan mengadakan suatu penelitian ilmiah melalui sebuah skripsi yang berjudul; **“Penanganan Perilaku Menyontek pada Siswa di SMPN 4 Mandastana Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala.**

B. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahan yang mungkin terjadi dalam memahami maksud judul penelitian ini, perlu diberikan penjelasan dalam penegasan judul berikut:

1. Penanganan menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah mengerjakan sendiri.¹⁴ Maksudnya adalah untuk melihat bagaimana penanganan guru Bk dalam mengetahui bahwa seorang siswa memiliki

¹³ *Ibid*, h. 48.

¹⁴ W. J. S. Poerwadarminta diolah kembali oleh pusat bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Inonesia*. (Jakarta: Bala Pustaka. 2006), Edisi 3. H. 1202

masalah dan bagaimana cara membantunya keluar dari masalah tersebut. Penanganan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penanganan yang dilakukan oleh guru BK terhadap siswa yang memiliki perilaku menyontek.

2. Menyontek dalam buku *Bimbingan dan Konseling Menyontek Akar Masalah dan Solusinya*, berarti upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak *fair* (tidak jujur)¹⁵. Maksudnya adalah perilaku dimana siswa melakukan kecurangan dengan cara meminta jawaban kepada teman ketika ulangan semester, seperti: seperti, menyontek, membawa catatan, dan minta informasi jawaban dari teman.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, dirumuskan pokok-pokok permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses perilaku menyontek pada siswa di SMPN 4 Mandastana Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala, khususnya dalam menyontek ketika ulangan tengah bulan?
2. Bagaimana penanganan perilaku menyontek pada siswa di SMPN 4 Mandastana Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala, khususnya dalam menyontek ketika ulangan tengah bulan?

¹⁵Dody Hartanto, *Bimbingan dan Konseling Menyontek Akar Masalah dan Solusinya*, (Jakarta: Indeks, 2012), h. 10.

3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penanganan perilaku menyontek siswa di SMPN 4 Mandastana Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala, khususnya dalam menyontek ketika ulangan tengah bulan?

D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis memilih judul tersebut di atas adalah:

1. Mengingat permasalahan menyontek merupakan masalah yang sangat besar yang dihadapi oleh semua sekolah. Berdasarkan perspektif motivasi, beberapa siswa menyontek karena mereka sangat fokus pada nilai atau ranking di kelas, yang lain menyontek karena mereka sangat takut pada kesan yang akan diberikan oleh teman sebaya mereka pada dirinya (yakni, dianggap bodoh dan dijauhi).
2. Ingin mengetahui hal-hal yang berkenaan dengan kesukaran siswa tentang penanganan perilaku menyontek pada siswa SMPN 4 Mandastana Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala.
3. Karena pada SMPN 4 Mandastana memiliki permasalahan yang mungkin juga dihadapi semua sekolah yaitu penanganan perilaku menyontek pada siswa di SMPN 4 Mandastana Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala.
4. Untuk mengetahui bagaimana perilaku menyontek yang dilakukan siswa merupakan langkah utama dalam menunjang pencapaian pendidikan, penanganan menyontek ini merupakan tanggung jawab kerjasama guru

BK (konselor), dengan semua guru agar dapat pencapaian hasil yang baik.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana proses perilaku menyontek pada siswa di SMPN 4 Mandastana Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala, khususnya dalam menyontek ketika ulangan tengah bulan?
2. Untuk mengetahui bagaimana penanganan perilaku menyontek pada siswa di SMPN 4 Mandastana Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala, khususnya dalam menyontek ketika ulangan tengah bulan?
3. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penanganan perilaku menyontek siswa di SMPN 4 Mandastana Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala, khususnya dalam menyontek ketika ulangan tengah bulan?

F. Signifikansi Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak antara lain:

1. Sebagai bahan informasi, pertimbangan bagi semua konselor dan guru di lembaga pendidikan formal, khususnya tingkat pendidikan menengah pertama dalam rangka menghadapi terjadinya perilaku menyontek yang dilakukan di sekolah.
2. Sebagai data pendahuluan bagi peneliti berikutnya yang berkeinginan untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut dalam mengenai permasalahan yang serupa pada lokasi tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui dan mempermudah dalam penelitian ini penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Merupakan Pendahuluan, yang berisi latar belakang permasalahan dan diangkatnya permasalahan ini berkaitan dengan penanganan perilaku menyontek pada siswa di SMPN 4 Mandastana Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala, dan dijelaskan dalam penegasan judul, kemudian dirumuskanlah permasalahan penelitian ini dan ditetapkanlah alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan landasan teoritis, yang berisi bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan, terdiri atas; definisi bimbingan dan konseling, fungsi dan tujuan bimbingan dan konseling, pendekatan bimbingan dan konseling, jenis-jenis layanan BK, dan peranan BK dalam proses pendidikan. Selanjutnya mengenai tinjauan tentang penanganan guru BK terhadap perilaku menyontek yang dilakukan siswa terdiri atas; pengertian perilaku menyontek dan segala permasalahannya yang berkenaan tentang definisi menyontek, alasan menyontek, gejala dan bentuk menyontek, penyebab menyontek, dan alternatif penanganan menyontek.

BAB III merupakan Metodologi Penelitian, yang merupakan teknik yang digunakan dalam menggali dan menghimpun data lapangan, terdiri atas; jenis dan sifat penelitian, lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data serta prosedur penelitian.

BAB IV merupakan Hasil Penelitian Laporan, berupa gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V merupakan Penutup, yang terdiri atas; simpulan seluruh penelitian, dan saran konstruktif berkaitan dengan penelitian ini.